

KONSERVASI MASYARAKAT DALAM TRADISI APITAN DI DESA SINGOCAN DI KOTA KUDUS

Nur Chasanah

Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus, Jawa Tengah
e-mail: nur068224@gmail.com

Abstract: The Apitan tradition is a form of struggle to conquer cultural heritage and honor the ancestors of the Indonesian state. Therefore, this tradition must be preserved and passed on to the next generation. The purpose of this Survey was conducted by the Singocandi village community. The Apitan tradition maintains the Apitan tradition of the Singocandi village community. This research was conducted using a qualitative method that combines descriptive methods with field surveys. The survey was conducted in Singocandi village, Kota sub-district, Kudus regency. Data collection techniques through observation, interviews, and literature study. Tradition is an identical form of repetitive behavior. Traditions are meant to be passed down from generation to generation. Traditions are ideas and beliefs that are passed down from generation to generation. Traditions are guidelines, not rules. Each cultural family may have its own traditions to share.

Keywords: Tradition, Apitan, Conservation

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu kondisi yang majemuk karena dicirikan oleh budaya lingkungan daerah berbeda-beda dan berkembang sesuai pedoman sejarahnya. Indonesia merupakan negara kepulauan berbagai suku dan budaya. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian terpenting dari kebudayaan. Namun melalui proses yang panjang dan sangat sulit bagi masyarakat Kudus, daerah tersebut berada di provinsi Jawa Tengah. Ibu kota kabupaten ini adalah Kota Kudus yang terletak di pesisir timur laut Jawa Tengah di antara kota Semarang dan Surabaya. Kota ini terletak 51 kilometer sebelah timur kota Semarang. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak di sebelah selatan, serta Kabupaten Jepara di sebelah barat. Kudus dikenal beberapa julukan antara lain kota budaya, kota wali, kota pelajar, kota industri, kota kretek, hingga dilangsungkan sebuah tarian bernama tari kretek. Budaya lokal diwujudkan dalam tradisi, agama, masyarakat, teknologi dan seni. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dll. Kata tradisi berasal dari kata latin “tradition” yang berarti maju.

Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi lisan ini, tradisi lisan adalah informasi dasar yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpanya tradisi bisa mati. Misalnya, tradisi Dhandangan di Kabupaten Kudus yang diwariskan Orang-orang dari satu generasi ke generasi berikutnya dari zaman Sayyid Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) disambut di bulan Ramadhan dan kemudian pintu di depan makam Luhur Sunan Kudus dibuka. Demikian pula masyarakat desa Singocand memiliki tradisi Sedekah Bumi Apitan yang diadakan di kawasan Punjol Punjol Mbah Buyut setiap tahunnya.

Santoso (2013) menjelaskan bahwa tradisi Apitan merupakan bentuk sedekah yang bermakna di tanah air untuk berterima kasih kepada masyarakat atas pendapatan tahunan. Apit adalah nama bulan sebelum bulan terpenting dalam penanggalan Jawa. Apitan sering dikaitkan dengan Sedekah Bumi, sebuah

organisasi masyarakat yang berupaya menabung dan mensyukuri keuntungan. Sedekah nasional disalurkan pada 27 Dzulqa'dah, bulan apit karena jatuh di antara Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi Apitan biasa dikenal dengan Sedekah Bumi ini adalah tradisi masyarakat dilaksanakan pada bulan Apit di antara dua hari raya besar, Idul Fitri dan Idul Adha.

Bersedekah Tanah merupakan ritual atau upacara sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang telah ada selama berabad-abad. Kebanyakan orang percaya bahwa ritual sedekah negara itu berasal dari penyebaran Islam di pulau Jawa. Salah satu tokoh penyebar agama Islam di Nusantara adalah Sunan Kalijaga yang berdakwah melalui pertunjukan wayang kulit. Ritual sedekah tanah dilakukan oleh masyarakat Jawa yang biasanya hidup dari ladang dan sawah. Ritual ini dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang mereka panen. Dalam proses ini, sedekah dimulai dengan nyekar, atau ziarah ke kuburan. Menurut peneliti, masyarakat Desa Singocand merayakan tradisi Sedekah Bumi Apit untuk melestarikan warisan budaya. Hal ini membangkitkan minat peneliti mengapa masyarakat desa Singocandi tetap mempraktekkan tradisi Sedekah Bumi Apitan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan survei lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Singocandi, Kabupaten Kota, Kudus. Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Dalam survei ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan penjaga Pundhen Mbah Buyut Punjoli, perangkat desa dan panitia upacara Apitan. Validasi data menggunakan teknik konstruksi data atau teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, serta sumber data sekunder dalam dokumentasi pendukung singocandi.

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua jenis. Dalam penelitian ini, pemeriksaan silang deskriptif dilakukan dengan menggabungkan data observasi, wawancara dan literatur. Pada saat sama, data wawancara dari berbagai sumber digabungkan menjadi beberapa sumber.

1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. misalnya adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi “. tradisi yang diterima menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Menurut Merriam Webster, tradisi adalah pola pemikiran, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, mapan, atau adat. Tradisi juga berarti kepercayaan atau cerita atau kumpulan kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang secara umum diterima sebagai sejarah meskipun tidak dapat diverifikasi.

Menurut Cambridge Dictionary, tradisi adalah kepercayaan, prinsip, atau cara bersikap seseorang di sebuah lingkungan sosial atau grup yang telah dilakukan dalam waktu yang lama. Tradisi berarti cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan untuk waktu yang lama.

Menurut Bustomi Ainur Rafiq tradisi adalah jiwa budaya. Dengan adanya tradisi maka sistem budaya akan semakin kuat. Jika tradisi dihilangkan, pasti budaya bangsa juga akan hilang. Sesuatu yang sudah dijadikan tradisi harus diyakini efektifitas dan keampuhannya. Memang, efektifitas dan efisiensi berjalan beriringan karena perkembangan suatu budaya mencakup sikap dan tindakan yang berbeda dalam memecahkan suatu masalah. Ketika kadar dan efektifitasnya

rendah, maka akan ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak lagi menjadi tradisi. Tradisi tersebut akan tetap dilaksanakan dan dipertahankan apabila masih sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat pewaris tradisi tersebut.

2. Tradisi apitan

Tradisi Apitan atau lebih dikenal dengan istilah sedekah bumi mungkin bagi kalangan masyarakat Jawa adalah hal yang lumrah dan biasa, dikarenakan ritual tersebut jamak dilakukan setiap tahun, tepatnya dibulan Apit dalam kalender Jawa, atau bertepatan dengan bulan dzulqo'dah dalam penanggalan hijriyah. Tidak jelas siapa yang memulai tradisi ini, namun diyakini mulai dikenalkan pada masa penyebaran Islam di Tanah Jawa oleh para Wali Sembilan sekitar 500 tahun masa lampau.

Dengan memodifikasi tradisi Hindu telah sebelumnya, para wali memasukkan unsur religius keislaman setiap budaya tanpa menghapus sisi eksotik dan estetika itu sendiri. Hal ini tergolong manjur dan efektif sehingga para masyarakat Jawa berbondong-bondong mengikrarkan diri untuk memeluk Islam. Kembali ke apitan atau sedekah bumi memiliki makna sangat dalam yakni sebagai wujud ungkapan syukur warga terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Nenek moyang kuno masih percaya akan adanya hal-hal gaib, mereka percaya bahwa jika tanah dan desa tempat mereka tinggal tidak diselamatkan, semua pohon yang mereka tanam akan mati dan sebuah desa akan cukup mengalami gangguan yang tidak diinginkan. Secara filosofis, manusia diciptakan dari unsur tanah, kemudian juga hidup di bumi, makan dan minum hasil bumi, dan ketika manusia mati, mereka juga akan kembali ke bumi. Jadi, nenek moyang dulunya merayakan tradisi Apitan atau Sedekah keliling dengan harapan agar desa yang akan dipuja bisa terbebas dari segala penyakit yang ada. Selama ini generasi penerus menghidupkan kembali ciri-ciri budaya yang telah dilestarikan oleh nenek moyangnya. Apitan atau sedekah tanah merupakan salah satu bentuk acara slametan untuk mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT.

Dalam melakukan Apitan atau sedekah, tentunya pada setiap daerah

memiliki tata cara dan aturan yang berbeda-beda, sesuai dengan ajaran nenek moyang setempat. Ada yang menyelenggarakan pengajian, tembak kerbau, wayang golek, syukuran, dll. Semua ini dilakukan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT selama setahun.

3. Tradisi tilik kubur atau besik

Tradisi tilik kubur atau besik yang dilakukan sebelum bulan puasa ini begitu melekat dan penuh makna di hati sebagian masyarakat Jawa. Meskipun mereka sudah merantau ke luar kota, bahkan ada yang sudah menetap di luar kota, mereka tetap berbondong-bondong pulang kampung untuk melaksanakan acara tilik kubur. Hal ini karena tradisi ini memang telah mendarah daging dan menjadi bagian dari acara slametan. Besik Punden, Besik yaitu pembersihan makam leluhur yang sudah meninggal dari kotoran dan rerumputan. Punden adalah tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, tempat keramat saat sesuatu sangat dihormati.

4. Pagelaran wayang

Pagelaran wayang ini diselenggarakan 3 hari mengiringi acara sedekah bumi Mbah Buyut yakni Malam Jumat Paing sampai Minggu. Wayang yang di mainkan adalah sejenis wayang golek dan pada acara puncak pagelaran wayang yakni Minggu sore akan muncul wayang golek tercantik yang dimainkan oleh ki dalang yang dinamakan oleh masyarakat Desa Singocandi adalah Boneka, boneka ini merupakan tokoh wayang yang paling cantik berselendang warna yang anggun, munculnya hanya satu kali ketika acara mau usai, dan berjumpa lagi di tahun depannya lagi. Pagelaran wayang ini tidak hanya diminati dan di tonton oleh kalangan tua akan tetapi muda-mudi bahkan anak kecil juga berebut melihat di lapangan Singocandi, salah satu pengurus Desa Singocandi menyebutkan Mbah Buyut Punjol Bahagia melihat anak cucunya guyub rukun dan ramai-ramai ke makamnya. Tidak ada sumber yang menguatkan akan tetapi hal ini sudah diyakini turun menurun.

Perkembangan wayang semakin banyak mengalami transformasi, visual dan permukaan pendukung lainnya. Walisongo Budaya Seni Wayang wangi non-Muslim dengan ajaran Islam, Saya menyelesaikan khotbah saya pengamatan

wali hadirin. Lokasi Walisongo wayang kulit itu penting digunakan sebagai alat diplomasi Untuk berbagai keperluan, Dakwah, Politik, dan Pendidikan Moral etika, pengembangan nilai dan Untuk menghargai seni, filsafat dan mistisisme dan lain-lain. Terakhir, Pertunjukan wayang kulit dilakukan di masjid-masjid, masyarakat bebas Dia melakukan ini dengan syarat dibaptis. membaca syahadat sebelum masuk masjid. orang akan mengharapkannya Strategi mahar Wali Songo melalui Program Boneka bisa bekerja.

5. Upacara Sedekah Bumi

Salah satu tradisi berupa kewibawaan dimana Upacara Sedekah bumi merupakan membangkitkan dan mewariskan hasil panen dari masyarakat ke alam selama pelaksanaan pada kalender jawa. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat dan kenduren yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat desa.

Upacara ini sudah berlangsung turun termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris seperti yang ada pada masyarakat Kudus. Melalui tradisi ini warga berharap agar diberi banyak limpahan rezeki dan dijauhkan dari bahaya oleh Allah Yang Maha Kuasa. Sedekah bumi dilakukan untuk mempererat persaudaraan antar warga. Selain itu sedekah bumi juga bertujuan meneruskan budaya Jawa. Acara ini biasanya berlangsung di tempat-tempat umum yang dianggap keramat, seperti halaman masjid, gedung festival atau lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia saat ini berada di era Revolusi Industri Keempat. Pada waktu itu ditandai dengan hadirnya teknologi mulai melamar di baris lain. Perkembangan sesekali menurunkan versi budaya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kita harus membutuhkan generasi muda. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, antara lain wayang, batik, keris, tari, alat musik tradisional, lagu daerah dan tradisi. Warisan budaya digunakan mewakili warisan suatu negara untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Generasi muda mengikuti perkembangan zaman pada pembangunan di era modernisasi membangun masyarakat. Semuanya modern dalam sikap, perilaku, norma, dan cara berpikir.

Tantangan besar bagi generasi muda adalah menjaga dan melestarikan budayanya mengenal budaya Kebudayaan dan Tradisi ini sangat erat kaitannya suku Jawa dikenal sebagai suku tradisional. Orang Jawa telah menjaga hubungan dekat dengan alam sejak zaman kuno. Keakraban ini tidak hanya digunakan sebagai simbol seremonial tetapi juga sebagai syarat nilai teologis. Karena hampir semua tradisi Islam Jawa adalah produknya Wali Songo dibungkus menggunakan ajaran Islam. Tradisi dianggap tidak normal ditindas dan diganti dengan nilai-nilai Islam seperti tradisi apitan.

Singocandi merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang letak geografisnya terbentang dari Kabupaten Kota hingga Kecamatan Bae. Islam diperkenalkan sekitar abad ke-15 Masehi ke wilayah tersebut oleh K.H.R. Mas Mansyur. Ia dikenal dengan nama atau Mbah Surgi Dalem salah satu murid Sunan Kudus. Dengan kata lain, ada sebuah kuil kecil di Singopadon yang sekarang menjadi bangunan tempat tinggal. Mbah Surgi Dalem memiliki peliharaannya sendiri yang berbentuk singa. Bapak H. Mochtar mengatakan dia melihat seekor singa penjaga kuil. Makam Mbah Surgi Dalem berada di sebelah barat laut masjidnya di Baitul, magmur yang ditinggalkannya, dan masjid utamanya di kota Singocandi. Khaul Mbah Surgi Dalem pada bulan kelahiran Sura (Muharram).

Kearifan lokal (local wisdom, local wisdom) bersifat total pengalaman ide, visi tentang kehidupan, nilai, norma, bahasa dan adat istiadat masyarakat, dianggap baik, dan secara tradisional digunakan dari a Generasi penerus bangsa. berbeda. generasi selanjutnya; di tanah kelahirannya menggali nilai-nilai intelektual lokal sebagai solusi menemukan kekayaan dan teknologi Barat semakin mengikis karakter negara. Ini di sini dikenal sebagai teori vernakular, yang meliputi mental, emosional, Pikiran dan tubuh manusia menjadi satu kesatuan yang diakui keberadaannya pada masa lalu, sekarang dan masa depan.

Tradisi Apitan atau Tradisi Sedekah Bumi adalah acara penebusan yang ditunggu-tunggu. Sementara itu, puji syukur atas anugerah-Nya selama 1 tahun ini. Tujuan Tradisi Apitan Saya berdoa untuk ketenangan arwah para leluhur yang telah meninggal sebagai bentuk rasa syukur atas panen karunia Tuhan yang terkandung dalam tradisi Apitan. Ini tentang memperdalam ikatan bahkan di antara orang-orang yang melestarikan budaya nenek moyang mereka. Menurut

Mohammad Saleh, Tujuan mempertahankan tradisi Apitan di desa tersebut Singocandi adalah (1) ungkapan syukur Tuhan mengasihi semua orang untuk kesenangan dan nutrisi, (2) Berdoa untuk arwah leluhur; (3) Lakukan amal untuk bumi untuk keamanan dan perdamaian (gemah ripah loh jinawi); (4) Hindari mala berbahaya tidak berguna karena bulan Apit Mereka bilang ini bulan suci; (5) Mempererat hubungan manusia Masyarakat; (6) pelestarian budaya dan tradisional. Kutipan dari wawancara di atas menunjukkan kesuksesan Tradisi Apitan memiliki banyak tujuan.

Warga desa Singocandi meneruskan tradisi Bumi Sedekah Apitan untuk menghormati nenek moyang bangsa Indonesia dan menunjukkan penghargaan mereka terhadap pendidikan warga desa Singocandi. Tradisi Singocandi Apitan dirayakan pada 27 Dzulq'adah atau apit setiap tahunnya. Tradisi ini berlangsung Desa Punden Mbah Buyut Punjoli di RT 2 RW 1 Singocandi. Tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat desa Singocandi untuk menghormati leluhur suku misalnya Mbah Buyut Punjol berjasa dalam pembangunan desa Singocandi. Tradisi Apitan juga dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melindungi warga desa Singocandi. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati jasa Mbah Buyut Punjoli, leluhur desa Singocandi. Mbah Buyut Punjol adalah salah satu ulama besar yang mengabdikan pada masyarakat Singocandi warga Singocandi dari dulu.

Tradisi Apitan mengungkapkan rasa terima kasih atas makanan yang diterima. Apalagi tradisi budaya ini masih disimpan sebagai warisan budaya dalam program tahunan. Tujuan dilakukannya tradisi Apitan di Singocandi ini tentunya sejalan dengan tradisi Apitan yaitu untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dan bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Para leluhur bangsa adalah pahlawan yang telah berjasa bagi negara ini dan jasanya patut kita hormati. Berbagai kegiatan sakral dilakukan dalam tradisi budaya.

Sebelum merebaknya COVID-19, desa Singocandi menggelar sejumlah kegiatan adat Apitan seperti punden besik, tahlilan, manaqiba, Maulid Al-

Barzanji, ceramah umum, festival budaya dan wayang kulit. Panitia menyelenggarakan acara wayang untuk melestarikan kesenian Indonesia. Pasca wabah Covid-19, pemerintah memberlakukan pembatasan jumlah dan jarak orang. Pemerintah dan masyarakat desa Singocandi memutuskan untuk mempertahankan tradisi Apitan di desa Singocandi karena kegiatan ini terkait wabah Covid-19 hanya dilakukan dalam bentuk Tahlilan dan Manaqiban serta dengan kartu undangan dalam aktivitas penghapusan pembatasan menumpuk. Operasional Apitan di desa Singocandi tentunya tidak bisa berjalan seperti biasa akibat pandemi COVID-19. Dalam foto tersebut, Apitan Singocandi melakukannya dengan cara yang sederhana. Singocandi Apitan Tradisi Apitan lahir sebagai bentuk slametan untuk mencegah wabah, termasuk Covid-19. Makna lain dari tradisi Apitan Sedekah Bumi adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas makanan yang telah diberikan kepada masyarakat Singocandi. Selain untuk hajatan dan acara syukuran, Tradisi Singocandi Apitan Sedekah Bumi juga digunakan sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat Singocandi.

Upacara tradisi Apitan adalah kegiatan yang menekankan sikap dan tindakan yang kooperatif dan harmonis. Agama, status sosial, latar belakang pendidikan, dll tidak masalah. Hal ini terlihat pada saat upacara adat Apitan bagi seluruh warga. Masyarakat bersemangat mengikuti larangan ritual bila memungkinkan. Mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat desa Singocandi. Dari pengertian di atas, maka tradisi Apitan Artinya sebagai kesatuan atau jembatan antar manusia membangun hubungan sosial yang mengedepankan solidaritas persahabatan dalam kehidupan sosial.

2) Makna Tradisi Apitan Besik Punden atau nyandran

Nyadran dilatih dari kotoran besik kubur (pembersihan kuburan). Nyadran dilakukan di setiap kota kecil atau desa dengan berziarah ke kuburan. Mereka tahlil, sholat berjamaah, mohon ampunan dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks sosial, nyadran merupakan bagian dari budaya, dimulai dengan membersihkan makam leluhur dan mempersembahkan bunga serta mendoakannya. Nyadran masih dilestarikan di desa Singocandi. Meski adat dan nomenklatur berbeda, nyadra juga diamati di tempat lain. Namun secara umum berbeda, karena tidak ada makan bersama di kuburan. Mereka hanya datang ke pemakaman,

menaruh bunga, berdoa, lalu pulang. Menurut sejarahnya, Nyadran merupakan perpaduan budaya Jawa-Hindu dengan Islam. Sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat sudah memiliki adat yang menghormati arwah nenek moyang. Ada variasi menarik dalam praktik nyadran di setiap daerah. Nyadran diartikan sebagai proses mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal. Nyadran merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses nyadran pertama adalah besik tomat (pembersihan kuburan) dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah itu, sifat nyadran adalah bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah. Terakhir, penyambutan berupa tamu Pambagyo atau tamu dari luar daerah untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan. Tamu pampagyo ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur dan sarana untuk mempersatukan persaudaraan manusia. Padahal amalan nyadran memiliki beberapa tujuan: pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati para leluhur yang telah membantu mensucikan bumi (tiga celaka) sebagai tempat manusia hidup dan mencari kehidupan. Ketiga, nyadran dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat. Keempat, pelestarian budaya asli.

Usai berdoa bersama, beberapa tokoh masyarakat memberikan sambutan dan menjelaskan maksud dan tujuan Nyadran. Setelah itu, seluruh masyarakat yang mengikuti prosesi Sedekah Bumi (Nyadran) makan bersama di tempat tersebut. Ada sekitar belasan “ambengi” yang ditempatkan di “tampa” atau wadah makanan yang terbuat dari anyaman bambu. Semua komunitas terlihat rukun satu sama lain, sehingga solidaritas komunitas terjalin sangat erat. Masyarakat menganggap makanan di tempat tersebut sebagai makanan yang banyak mengandung berkah dari Allah SWT.

Konversi antara tradisi Jawa yaitu sedekah bumi (Nyadran) dan Islam merupakan wujud kesepakatan sosial masyarakat berdasarkan pengalaman siklus kehidupan sosial yang berlangsung. Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri adanya adaptasi antara tradisi lama yang merupakan warisan masyarakat pada masa lalu dengan sesuatu yang baru seperti norma-norma.

Kesimpulan

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. misalnya adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.

Tradisi Apitan atau lebih dikenal dengan istilah sedekah bumi mungkin bagi kalangan masyarakat Jawa adalah hal yang lumrah dan biasa, dikarenakan ritual tersebut jamak dilakukan setiap tahun, tepatnya dibulan Apit dalam kalender aboge, atau bertepatan dengan bulan dzulqo’dah dalam penanggalan hijriyah. Tidak jelas siapa yang memulai tradisi ini, namun diyakini mulai dikenalkan pada masa penyebaran Islam di Tanah Jawa oleh para Wali Sembilan sekitar 500 tahun yang lampau.

Tradisi tilik kubur atau besik yang dilakukan sebelum bulan puasa ini begitu melekat dan penuh makna di hati sebagian masyarakat Jawa. Meskipun mereka sudah merantau ke luar kota, bahkan ada yang sudah menetap di luar kota, mereka tetap berbondong-bondong pulang kampung untuk melaksanakan acara tilik kubur. Besik yaitu pembersihan makam leluhur yang sudah meninggal dari kotoran dan rerumputan. Punden adalah tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, tempat keramat sesuatu yang sangat dihormati.

Pagelaran wayang ini diselenggarakan 3 hari mengiringi acara sedekah bumi Mbah Buyut yakni Malam Jumat Paing sampai Minggu. Wayang yang di mainkan adalah sejenis wayang golek dan pada acara puncak pagelaran wayang yakni Minggu sore akan muncul wayang golek tercantik yang dimainkan oleh ki dalang yang dinamakan oleh masyarakat Desa Singocandi adalah Boneka, boneka ini merupakan tokoh wayang yang paling cantik berselendang warna yang anggun, munculnya hanya satu kali ketika acara mau usai, dan berjumpa lagi di tahun depannya lagi.

Warga desa Singocandi meneruskan tradisi Bumi Sedekah Apitan untuk menghormati nenek moyang bangsa Indonesia dan menunjukkan penghargaan mereka terhadap pendidikan warga desa Singokandi. Tradisi Singocandi Apitan

dirayakan pada 27 Dzulqā'dah atau apit setiap tahunnya. Tradisi berlangsung Desa Punden Mbah Buyut Punjoli di RT 2 RW 1 Singocandi. Tradisi sering dilakukan oleh masyarakat desa Singocandi untuk menghormati leluhur suku misalnya Mbah Buyut Punjol berjasa dalam pembangunan desa Singocandi. Tradisi Apitan juga dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melindungi warga desa Singocandi.

Nyadran dilatih dari kotoran besik kubur (pembersihan kuburan). Nyadran dilakukan di setiap kota kecil atau desa dengan berziarah ke kuburan. Mereka tahlil, sholat berjamaah, mohon ampunan dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks sosial, nyadran merupakan bagian dari budaya, dimulai dengan membersihkan makam leluhur dan mempersembahkan bunga serta mendoakannya. Nyadran masih dilestarikan di desa Singocandi. Meski adat dan nomenklatur berbeda, nyadra juga diamati di tempat lain. Namun secara umum berbeda, karena tidak ada makan bersama di kuburan.

Pustaka Acuan

- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204-215.
- Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100-110.
- Ibda, H. (2018). Penguatan nilai-nilai sufismedalam nyadran sebagai khazanah islam nusantara. *Jurnal islam nusantara*, 2(2), 148-161.
- Koenunu, B. B. R. (2021). PESAN SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI APITAN DI DESA SEDADI PENAWANGAN GROBOGAN. *Jurnal Komunikasi*, 4(2).
- Maulansyah, R. A., & Andika Saputra ST M, S. (2022). Perancangan Kawasan Permukiman Biophilic Berbasis Arsitektur Islam Di Desa Singocandi Kudus (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). Tradisi keagamaan pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis.

- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 2(02), 69-97.
- Wati, W. M. (2022). Perwujudan rasa syukur dalam Tradisi Jawa” Studi tentang Sedekah bumi masyarakat desa Besowo, kecamatan Jatirogo, kabupaten Tuban” (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- WIBOWO, A. ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KEARIFAN LOKAL GUNA MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (STUDI DI DESA WISATA KANDRI GUNUNGPATI SEMARANG).
- Yusnia, E. V. (2020). Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Ritual Sesaji Dalam Pernikahan Kaum Abangan (Studi Kasus di Desa Kedungwaru kidul Demak) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Fajrie, M. (2016). Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran. Penerbit Mangku Bumi.
- Data, P., & Tempo, A. (2019). Da’i-Da’i Indonesia. Tempo Publishing.
- Ali, M. (2009). Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Grasindo.
- Badil, R. (2011). Kretek Jawa: gaya hidup lintas budaya. Kepustakaan Populer Gramedia.